#### **BABII**

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Rentabilitas Ekonomi

Riyanto (2001: 29) mendefinisikan rentabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu dan umumnya dirumuskan dengan L/M ×100% dimana L adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan M adalah modal atau aset yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut sedangkan menurut Rahardjo (2005: 122), rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam di dalamnya. Dari kedua pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan modal yang tertanam di dalamnya.

Rentabilitas erat kaitannya dengan modal kerja. Djarwanto (2004: 95) mengatakan bahwa pembelanjaan modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain:

- 1. Pendapatan bersih.
- 2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga.
- 3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya.
- 4. Penjualan obligasi dan saham kontribusi dana dari pemilik.
- 5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
- 6. Kredit dari supplier atau trade creditor.

Berdasarkan opini yang diungkapkan oleh Djarwanto, dapat diketahui bahwa modal kerja suatu perusahaan, berdasarkan sumbernya, terdiri dari modal yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri (modal sendiri) dan modal yang dipinjamkan oleh pihak luar perusahaan seperti kreditor (modal asing).

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan atau dapat juga berupa modal yang dibentuk sendiri di dalam perusahaan. Modal sendiri ada dalam berbagai macam bentuk tergantung pada bentuk hukum perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang akan diambil sebagai contoh di sini adalah perusahaan bentuk Perseroan Terbatas (PT) karena dunia bisnis didominasi oleh PT. Modal sendiri pada PT umumnya meliputi:

### a. Modal saham.

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian keuntungan para pemegang saham dari penanaman modal di suatu perusahaan. Saham dapat berbentuk saham biasa dan saham preferen. Saham preferen merupakan saham yang memberikan hak istimewa kepada pemiliknya, yaitu setiap kali ada pembagian dividen, pemegang saham preferen didahulukan dari pemegang saham biasa. Meskipun begitu, pemegang saham biasa berhak untuk memberikan suara dalam pemilihan direksi dan menentukan kebijakan dalam perusahaan.

### b. Cadangan.

Cadangan dibentuk dari keuntungan yang diperoleh perusahaan dari beberapa waktu yang lewat sampai tahun berjalan. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri adalah cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs, dan cadangan umum untuk kejadian tak terduga, seperti kerusakan aktiva akibat gempa bumi, kebakaran, dan lain-lain.

### c. Laba ditahan.

Sebagian keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan untuk membayar dividen para pemegang saham dan sisanya disimpan sebagai laba ditahan. Laba ditahan dengan tujuan untuk melaksanakan ekspansi (perluasan usaha), meningkatkan efisiensi operasional atau menjaga stabilitas perusahaan.

Modal asing adalah modal yang berasal dari pihak luar perusahaan, yang hanya bekerja sementara waktu dalam perusahaan, dan harus dikembalikan setelah melewati jangka waktu tertentu sesuai dengan yang dijanjikan. Modal asing meliputi:

- a. Hutang jangka pendek, yaitu hutang yang jangka waktu pelunasannya kurang dari atau sama dengan satu tahun. Hutang jangka pendek dapat berbentuk:
  - Kredit rekening koran, yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya. Nasabah (perusahaan) tidak mengambil sekaligus, melainkan hanya seperlunya saja sesuai dengan kebutuhan.
  - Kredit dari penjual. Penjual menyerahkan barang terlebih dahulu, lalu menerima pembayarannya dari pembeli.
  - Kredit dari pembeli. Pembeli harus membayar terlebih dahulu sebelum mendapatkan barang dari penjual.
  - Kredit wesel. Wesel adalah surat yang berisi tentang pengakuan atas kesanggupan untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak tertentu.
- b. Hutang jangka menengah, yaitu hutang yang jangka waktu pelunasannya antara satu sampai dengan sepuluh tahun. Contoh hutang jangka menengah:
  - Term loan, yaitu kredit usaha yang pelunasannya dilakukan dengan cara pembayaran angsuran tetap kepada pihak lain seperti bank dan pemasok.
  - Utang sewa guna usaha, yaitu hutang yang timbul dari persetujuan antara lessor (pihak yang memiliki aktiva) dan lessee (pihak yang menyewa aktiva).
- c. Hutang jangka panjang, yaitu hutang yang jangka waktu pelunasannya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang mencakup:
  - Obligasi, yaitu pinjaman dimana debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang.
  - · Hipotek, yaitu pinjaman yang dijamin dengan harta tidak bergerak.

Sehubungan dengan dua sumber modal tersebut, rentabilitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Rentabilitas usaha atau rentabilitas modal sendiri, yang ditunjukkan dengan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik, yaitu laba setelah pajak atau EAT (Earning After Tax) dengan modal sendiri.
- b. Rentabilitas ekonomi, yang ditunjukkan dengan perbandingan antara laba sebelum pajak dan bunga atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) dengan keseluruhan modal yang dimiliki, yaitu modal sendiri dan modal asing.

Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi ditentukan oleh dua faktor menurut Riyanto (2001: 37), yaitu:

- Profit margin, yaitu perbandingan antara net operating income dan net sales yang dinyatakan dalam persentase. Profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales.
- 2. Turnover of operating assets (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu perbandingan antara net sales dan operating assets dalam satu periode. Turnover of operating assets mengukur sampai seberapa jauh aktiva usaha dipakai dalam perusahaan. Turnover of operating assets dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu.

Hasil kali antara profit margin dan operating assets turnover menentukan tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi. Semakin tinggi tingkat profit margin atau operating assets turnover, semakin tinggi pula rentabilitas ekonomi. Jika perusahaan ingin meningkatkan rentabilitas ekonomi dengan menaikkan profit margin, maka perusahaan perlu berfokus pada upaya untuk meningkatkan efisiensi di bidang produksi, penjualan, dan administrasi. Jika perusahaan ingin meningkatkan rentabilitas ekonomi dengan menaikkan turnover of operating asset, maka perusahaan perlu berfokus pada kebijakan investasi dana dalam aktiva.

## 2.1.2. Modal Kerja

Ada beberapa macam definisi modal kerja menurut para ahli. Menurut Sartono (2008: 385), ada dua pengertian modal kerja, yaitu gross working capital (keseluruhan aktiva lancar) dan net working capital (kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar). Sawir (2005: 131) menyatakan bahwa modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Sundjaja dan Barlian (2003: 187) mengatakan bahwa modal kerja adalah kas/bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misalnya giro, cek, deposito), piutang dagang, dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan. Riyanto (2001: 57) berpendapat bahwa pengertian modal kerja dapat diungkapkan dalam tiga konsep, yaitu:

# 1. Konsep kuantitatif.

Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja merupakan seluruh aktiva lancar seperti kas, piutang, surat-surat berharga, dan persediaan dimana aktiva lancar ini berputar sekali dan dapat kembali dalam bentuk semula atau dapat bebas kembali dalam waktu yang relatif singkat. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (gross working capital).

### 2. Konsep kualitatif.

Menurut konsep kualitatif, modal kerja merupakan sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu selisih lebih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang jangka pendek. Modal kerja dalam konsep ini sering disebut modal kerja bersih (net working capital).

## 3. Konsep fungsional.

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan. Modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada saat ini sesuai dengan maksud utama didirikan perusahaan.

Dari beberapa konsep yang telah dijabarkan pada halaman sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep modal kerja yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konsep modal kerja bruto/kotor (gross working capital), yaitu seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, yang tingkat perputarannya relatif singkat, seperti kas/bank, surat-surat berharga (cek, giro, deposito), piutang, dan persediaan. Walaupun istilah modal kerja yang dikenal oleh akuntan mengacu pada konsep modal kerja bersih, yaitu aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar, konsep modal kerja kotorlah yang umumnya digunakan oleh pihak manajemen karena jumlah aktiva lancar dapat diketahui setiap saat dengan tepat.

Banyaknya modal kerja yang tersedia berhubungan dengan kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Jika modal kerja yang tersedia kurang, kegiatan sehari-hari perusahaan seperti pembelian peralatan, pembayaran upah tenaga kerja, dan pelunasan hutang akan terganggu. Di samping itu, jika kondisi ini menjadi semakin parah, perusahaan yang agresif untuk mengembangkan bisnisnya akan tergoda untuk menggantungkan diri pada pembiayaan operasional melalui hutang. Djarwanto (2004: 90) memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang menyebabkan terjadinya kekurangan modal kerja:

- 1. Adanya kerugian usaha. Sebab-sebab adanya kerugian usaha ialah: (a) volume penjualan yang tidak efisien relatif dibandingkan dengan harga pokok penjualan, (b) tekanan terhadap harga jual akibat ketatnya persaingan tanpa diikuti penurunan harga pokok penjualan dan biaya usaha, (c) banyaknya kerugian karena adanya piutang yang tidak kembali, (d) kenaikan biaya yang tidak diikuti penjualan/penghasilan, (e) biaya naik sementara penjualan malah menurun. Kerugian usaha tidak akan selalu mengurangi modal kerja karena ada sementara biaya yang tidak bersifat pengeluaran kas (noncash expense) seperti beban penyusutan, deplesi, dan amortisasi. Yang jelas kerugian usaha itu mengurangi laba yang ditahan (retained earnings).
- Adanya kerugian-kerugian insidentil seperti turunnya harga pasar persediaan barang, adanya pencurian, kebakaran, dan lain-lain yang tidak ditutup dengan asuransi.

- Kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha atau ekspansi seperti perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru, penerapan metode produksi baru, strategi penjualan produk baru dan lain sebagainya.
- Menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar seperti membeli aktiva tetap baru, membeli saham dari perusahaan lain (investasi jangka saham).
- Kebijaksanaan pembayaran dividen yang tidak tepat. Karena harapan keuangan terus membaik, pimpinan perusahaan masih terus melanjutkan kebijaksanaan pembayaran dividen seperti tahun-tahun sebelumnya.
- Kenaikan tingkat harga. Karena naiknya harga-harga, perusahaan mengeluarkan jumlah rupiah lebih banyak untuk mempertahankan volume fisik barang dan aktiva tetap dan membelanjai penjualan kredit dalam volume fisik yang sama.
- 7. Pelunasan utang yang sudah jatuh tempo. Manajemen tidak menyisihkan sebagian pendapatan bersih untuk cadangan pelunasan utang jangka panjang.

Kekurangan modal sudah jelas menjadi masalah bagi perusahaan. Namun, kelebihan modal kerja juga tidak bagus bagi kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan modal kerja yang berlebihan dapat berujung pada modal kerja menganggur atau modal kerja tidak terpakai sama sekali. Modal yang hanya dibiarkan begitu saja bersifat tidak produktif. Saldo modal tidak akan meningkat meskipun disimpan dalam waktu yang lama sekalipun. Perusahaan-perusahaan yang berpikiran jauh ke depan tidak akan melewatkan peluang untuk meraih keuntungan yang lebih banyak. Mereka akan memanfaatkan kelebihan modal yang ada untuk mendanai investasi jangka pendek maupun investasi jangka panjang. Djarwanto (2004: 90) menyebutkan penyebab-penyebab terjadinya kelebihan modal kerja adalah:

- Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
- 2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
- Pendapat atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar dividen, membeli aktiva tetap atau maksud-maksud lainnya.
- 4. Konversi *operating asset* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
- Akuntansi dana sementara menunggu investasi, ekspansi, dan lainlain.

Manajemen modal kerja harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kekurangan maupun kelebihan modal kerja. Untuk itu, perusahaan harus mengetahui secara jelas besarnya modal kerja yang dibutuhkan. Menurut Sundjaja dan Barlian (2003: 189), besarnya modal kerja yang dibutuhkan suatu perusahaan tergantung pada beberapa hal, yaitu:

- 1. Besar kecilnya skala usaha perusahaan.
  - Kebutuhan modal kerja pada perusahaan besar berbeda dengan perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Perusahaan besar mempunyai keuntungan akibat lebih luasnya sumber pembiayaan yang tersedia dibandingkan dengan perusahaan kecil yang tergantung pada beberapa sumber saja. Pada perusahaan kecil, tidak tertagihnya piutang pada langganan dapat sangat mempengaruhi unsur-unsur modal kerja lainnya seperti kas dan persediaan.
- 2. Aktivitas perusahaan.
  - Perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa tidak mempunyai persediaan barang dagangan sedangkan perusahaan yang menjual persediaanya secara tunai tidak memiliki piutang dagang. Hal ini mempengaruhi tingkat perputaran dan jumlah modal kerja suatu perusahaan. Demikian pula dengan syarat pembelian dan waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual.
- 3. Volume penjualan.
  - Volume penjualan merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Bila penjualan meningkat, maka kebutuhan modal kerja pun akan meningkat, demikian pula sebaliknya.
- 4. Perkembangan teknologi.
  - Kemajuan teknologi khususnya yang berhubungan dengan proses produksi akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Otomatisasi yang mengakibatkan kebutuhan proses produksi yang lebih cepat membutuhkan persediaan bahan baku yang lebih banyak agar kapasitas maksimum dapat tercapai, selain itu akan membuat perusahaan mempunyai persediaan barang jadi dalam jumlah yang lebih banyak pula bila tidak diimbangi dengan penambahan penjualan yang besar.
- 5. Sikap perusahaan terhadap likuiditas dan profitabilitas.
  Adanya biaya dari semua dana yang digunakan perusahaan mengakibatkan jumlah modal kerja yang relatif besar mempunyai kecenderungan untuk mengurangi laba perusahaan, tetapi dengan menahan uang kas dan persediaan barang yang lebih besar akan membuat perusahaan lebih mampu untuk membayar transaksi yang dilakukan dan risiko kehilangan pelanggan tidak terjadi karena perusahaan mempunyai persediaan barang yang cukup.

#### 2.1.2.1.Kas

Kas (cash) merupakan aset lancar yang paling likuid dan sangat vital fungsinya. Kas meliputi uang yang ada di tangan atau juga uang yang disimpan di bank dalam wujud lain seperti deposito dan rekening koran seperti yang dikatakan oleh Wild, Subramanyam, Halsey (2005: 260):

"Kas (cash), aktiva yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, money orders, dan cek. Setara kas (cash equivalents) juga tergolong aktiva lancar, investasi jangka pendek yang (1) siap dikonversi menjadi kas dan (2) hampir jatuh tempo sehingga risiko perubahan harga yang disebabkan pergerakan tingkat bunga minimal. Invetasi ini biasanya jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Contoh setara kas adalah treasury bill (surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah AS) jangka pendek, commercial paper, dan dana pasar uang. Setara kas seringkali digunakan sebagai wadah sementara kelebihan kas."

Setara kas merupakan komponen aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya dapat dikatakan hampir menyamai kas. Surat berharga digolongkan sebagai setara kas karena surat berharga setiap saat dapat ditukarkan menjadi kas karena tanggal jatuh temponya yang sangat dekat.

Kas yang berwujud uang pada umumnya dimiliki masyarakat, entitas bisnis, dan pemerintah untuk pelaksanaan tiga motif tertentu, yaitu:

- a. Motif transaksi. Tujuan utama perusahaan memegang uang kas adalah untuk membiayai berbagai transaksi yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan.
- b. Motif berjaga-jaga. Selain untuk pembiayaan transaksi, perusahaan memegang uang kas untuk menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan muncul di masa yang akan datang.
- c. Motif spekulasi. Spekulasi berkaitan dengan menggunakan kesempatan untuk menambah keuntungan dengan memanfaatkan uang kas untuk investasi dalam surat-surat berharga.

Kas berfungsi sebagai alat pembayaran hampir untuk setiap transaksi yang dilaksanakan oleh perusahaan. Transaksi-transaksi yang umumnya membuat kas harus dikeluarkan antara lain:

- a. Pembelian barang dagangan secara tunai, pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji; pembayaran sewa, bunga, dan premi asuransi.
- b. Pelunasan angsuran hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
- c. Investasi saham dan obligasi.
- d. Penarikan kembali saham yang beredar.
- e. Penarikan kas oleh pemilik perusahaan.

Kas yang digunakan oleh perusahaan untuk membayar transaksi-transaksi tersebut pada dasarnya bersumber dari:

- a. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas, misalnya adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran dan berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai.
- b. Hasil penjualan investasi jangka panjang baik aktiva tidak lancar yang berwujud maupun yang tidak berwujud atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
- c. Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek (wesel) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotek, atau hutang jangka panjang lainnya) dan bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
- d. Adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- e. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga, atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Kas adalah salah satu unsur terpenting bagi perusahaan karena berfungsi sebagai alat pertukaran dan dasar pengukuran untuk unsur-unsur lainnya. Alasan lainnya mengapa kas begitu penting adalah karena setiap orang, entitas bisnis, dan pemerintah harus mempertahankan posisi likuiditas yang memadai. Dengan kata lain, mereka harus memiliki kas yang jumlahnya cukup di tangan untuk membayar hutang yang telah jatuh tempo apabila mereka ingin tetap menjadi entitas yang dapat beroperasi secara berkesinambungan. Selain untuk melunasi kewajiban, masih ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari memiliki kas yang cukup seperti yang diungkapkan oleh Sartono (2008: 416), yaitu:

- 1. Memperoleh bunga dari investasi pada surat berharga. Manajemen surat berharga yang baik akan memberikan kontribusi terhadap profitabilitas perusahaan.
- 2. Dengan memiliki kas yang cukup, perusahaan dapat memperoleh potongan pembelian yang diberikan oleh *supplier* sehingga menurunkan harga beli *input*.
- 3. Seringkali perusahaan memperoleh kesempatan pembelian yang lebih baik dengan memiliki kas yang cukup, misalkan adanya promosi dari *supplier*.
- 4. Perusahaan akan memperoleh *ranking* yang lebih baik dengan mempertahankan aktiva lancar yang cukup.

### 2.1.2.2.Piutang

Piutang (*receivable*) adalah tagihan suatu perusahaan kepada pihak lain yang biasanya timbul dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Riyanto (2001: 85) mengatakan bahwa penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan dan barulah kemudian pada hari jatuh temponya, terjadi aliran kas masuk (*cash inflows*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dalam pernyataan Riyanto tersebut, dapat dikatakan bahwa proses konversi piutang menjadi kas terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Oleh sebab itu, piutang bisa disebut sebagai aset lancar yang paling likuid setelah kas. Piutang dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

# a. Piutang dagang (trade receivable).

Piutang dagang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang dagang terbagi dua, yaitu:

# · Piutang usaha (account receivable).

Piutang usaha berasal dari penjualan kredit jangka pendek dan biasanya dapat ditagih dalam waktu 30-60 hari. Biasanya, piutang usaha tidak melibatkan bunga meskipun pembayaran bunga atau biaya jasa dapat saja ditambahkan bilamana pembayarannya tidak dilakukan dalam periode tertentu.

## Wesel tagih (notes receivable).

Wesel tagih adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan. Wesel tagih dapat bersifat jangka pendek ataupun jangka panjang. Wesel tagih mempunyai ciri-ciri ketentuan pembayaran yang berkelanjutan, jaminan keamanan yang melebihi faktur penjualan, dan dasar formal untuk membentuk bunga.

#### b. Piutang non dagang.

Piutang non dagang timbul dari transaksi selain penjualan barang dan jasa kepada pihak luar, misalnya piutang kepada karyawan, piutang penjualan saham, piutang klaim asuransi, piutang pengembalian pajak, piutang dividen, dan bunga. Karena sifatnya yang unik, piutang yang diklasifikasikan sebagai piutang non dagang dilaporkan sebagai pos yang terpisah pada neraca.

Selain transaksi penjualan secara kredit, piutang juga dapat timbul ketika suatu perusahaan memberikan pinjaman kepada perusahaan lain. Dalam menentukan keputusan untuk memberikan pinjaman ke suatu perusahaan, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh perusahaan kreditor. Kriteria ini dinamakan 5C, yaitu:

- a. Character. Bagaimana kepribadian debitur (pimpinan perusahaan) menentukan apakah debitur itu bisa dipercaya atau tidak.
- b. Capital. Modal yang dimiliki debitur diukur dengan posisi finansial perusahaan yang ditunjukkan dengan analisis rasio keuangan.
- c. Capacity. Kemampuan debitur diukur dengan identifikasi atas data keuangan di masa lalu serta observasi pada pabrik dan toko milik debitur.
- d. Colateral. Debitur akan memberikan jaminan kepada kreditor apabila debitur tidak sanggup membayar hutangnya.
- e. Condition of economy. Trend atau perkembangan yang terjadi dapat mempengaruhi kondisi perekonomiaan perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajibannya.

Piutang membutuhkan waktu untuk dikonversi menjadi kas. Perusahaan harus menunggu sampai waktu jatuh tempo pembayaran piutang untuk memperoleh kas sesuai dengan persetujuan yang dibuat dengan *customer*. Seluruh piutang dari penjualan kredit tidak selalu berhasil dikumpulkan. Sebagian besar piutang tidak tertagih bisa disebabkan oleh debitur telah meninggal dunia, perusahaan debitur bangkrut, atau juga debitur melarikan diri karena tidak sanggup melunasi hutangnya. Piutang yang tidak tertagih menimbulkan beban. Beban operasi yang muncul karena tidak tertagihnya piutang dinamakan beban piutang tak tertagih (*uncollectable account expense*), beban piutang macet (*bad debt expense*), atau beban piutang raguragu (*doubtful account expense*). Piutang tak tertagih mengakibatkan penghapusan piutang tanpa adanya pemasukan kas ke perusahaan yang pada akhirnya menganggu likuiditas perusahaan. Untuk menyusun strategi dalam mengelola piutang yang tepat, manajemen perlu mengetahui faktor-faktor yang menentukan besar kecilnya piutang. Hal-hal yang mempengaruhi besar kecilnya piutang menurut Riyanto (2001: 85):

- Volume penjualan kredit. Makin besar jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah piutang dan sebaliknya makin kecil jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperkecil jumlah piutang.
- Syarat pembayaran bagi penjualan kredit. Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya dan sebaliknya semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti semakin kecil besarnya jumlah piutang.
- 3. Ketentuan tentang batas penjualan kredit. Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relatif besar maka besarnya piutang juga semakin besar.
- Kebiasaan membayar para pelanggan kredit. Apabila kebiasaan membayar para pelanggan kredit dari penjualan kredit mundur dari waktu yang dipersyaratkan maka besarnya jumlah piutang relatif besar.
- 5. Kegiatan penagihan piutang dari pihak perusahaan. Apabila kegiatan penagihan piutang dari pihak perusahaan bersifat aktif dan pelanggan melunasinya maka besarnya jumlah piutang relatif kecil, tetapi apabila kegiatan penagihan piutang bersifat pasif maka besarnya jumlah piutang relatif besar.

#### 2.1.2.3.Persediaan

Persediaan (*inventory*) merupakan sumber utama mata pencaharian perusahaan. Oleh karena itu, persediaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Sifat dan wujud persediaan bervariasi, tergantung pada jenis perusahaannya. Persediaan bagi perusahaan yang satu mungkin bukan persediaan bagi perusahaan yang lain, misalnya mobil bagi perusahaan yang aktivitas sehari-harinya menjual kendaraan bermotor merupakan persediaan sedangkan bagi perusahaan yang bergerak di bidang transportasi merupakan aktiva tetap.

Mardiasmo (2000: 31) mengatakan bahwa persediaan adalah barang-barang berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dengan maksud untuk:

- 1. dijual (barang dagangan dan barang jadi).
- 2. masih dalam proses pengolahan untuk diselesaikan kemudian dijual (barang dalam proses).
- 3. akan dipakai untuk memproduksi barang jadi yang akan dijual (bahan baku dan bahan pembantu).

Santoso (2007: 240) mengelompokkan persediaan ke dalam empat kategori:

- 1. Bahan baku (raw material) yaitu bahan baku yang akan diproses lebih lanjut dalam proses prosuksi.
- 2. Barang dalam proses (work in process atau goods in process) yaitu bahan baku yang sedang diproses di mana nilainya merupakan akumulasi biaya bahan baku (raw material cost), biaya tenaga kerja (direct labor cost), dan biaya pabrik (factory overhead cost).
- 3. Barang jadi (finished goods) yaitu barang jadi yang berasal dari barang yang telah diproses dan telah siap untuk dijual sesuai dengan tujuannya.
- Bahan pembantu (factory/manufacturing supplies) yaitu bahan pembantu yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak secara langsung dapat dilihat secara fisik pada produk yang dihasilkan.

Jenis persediaan yang diungkapkan oleh Mardiasmo dan Santoso merupakan jenis persediaan yang umumnya dimiliki perusahaan manufaktur. Persediaan perusahaan manufaktur lebih banyak macamnya dibandingkan dengan persediaan yang dimiliki perusahaan dagang. Perusahaan manufaktur membeli bahan yang masih mentah, kemudian diproses ulang terlebih dahulu menjadi produk yang lebih bermanfaat, lalu menjualnya ke pasar. Persediaan perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses, dan barang jadi.

Berbeda dengan perusahaan manufaktur, perusahaan dagang langsung menjual barang yang dibelinya (tanpa ada proses lebih lanjut) ke pasar. Persediaan pada perusahaan dagang dinamakan persediaan barang dagangan, barang yang tujuannya hanya untuk dijual. Banyaknya barang dagangan yang tersedia mempengaruhi fleksibilitas kegiatan pemasaran perusahaan dagang. Persediaan yang sedikit menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi pesanan pelanggan dengan cepat. Karena barang yang dibutuhkan tidak ada, pelanggan yang kecewa meninggalkan perusahaan dengan membawa uang yang seharusnya dapat masuk ke dalam kas perusahaan dan meletakkan loyalitasnya ke perusahaan pesaing.

Efektivitas kegiatan pemasaran menjadi terjamin jika barang dagangan yang tersedia jumlahnya cukup. Akan tetapi, persediaan yang berlebihan juga dapat merugikan perusahaan. Dalam mempertahankan jumlah persediaan yang tersimpan di gudang, perusahaan harus mengeluarkan kas untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran tertentu seperti biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Semakin lama persediaan tertimbun di gudang, tidak laku dijual, maka semakin banyak kas yang harus dikeluarkan, tanpa ada pemasukan dari penjualan. Selain itu, jika persediaan terlalu lama disimpan di gudang, persediaan bisa menjadi usang dan tidak layak lagi untuk diperdagangkan.

Sehubungan dengan persediaan yang disimpan di gudang, ada beberapa biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan menurut Yamit (2005: 9), antara lain:

- Biaya pembelian (purchase cost).
   Biaya pembelian adalah harga per unit apabila item dibeli dari pihak luar atau biaya produksi per unit apabila diproduksi dalam perusahaan. Biaya per unit akan selalu menjadi bagian dari biaya item dalam persediaan. Untuk pembelian item dari luar, biaya per unit adalah harga beli ditambah biaya pengangkutan sedangkan untuk item yang diproduksi di dalam perusahaan, biaya per unit adalah termasuk biaya tenaga kerja, bahan baku, dan biaya overhead pabrik.
- 2. Biaya pemesanan (order cost atau set up cost). Biaya pemesanan adalah biaya yang berasal dari pembelian pesanan dari supplier atau biaya persiapan (set up cost) apabila item diproduksi di dalam perusahaan. Biaya ini diasumsikan tidak akan berubah secara langsung dengan jumlah pemesanan. Biaya pemesanan dapat berupa biaya membuat daftar permintaan, menganalisis supplier, membuat pesanan pembelian, penerimaan bahan, inspeksi bahan, dan pelaksanaan proses transaksi sedangkan biaya persiapan dapat berupa biaya yang dikeluarkan akibat perubahan proses produksi, pembuatan skedul kerja, persiapan sebelum produksi, dan pengecekan kualitas.
- 3. Biaya simpan (carrying cost atau holding cost). Biaya simpan adalah biaya yang dikeluarkan atas investasi dalam persediaan dan pemeliharaan maupun investasi sarana fisik untuk menyimpan persediaan. Biaya simpan dapat berupa biaya modal, pajak, asuransi, pemindahan persediaan, keusangan, dan semua biaya yang dikeluarkan untuk memelihara persediaan.

4. Biaya kekurangan persediaan Biaya kekurangan persediaan timbul karena konsekuensi ekonomis atas kekurangan dari luar maupun dari dalam perusahaan. Kekurangan dari luar terjadi apabila pesanan konsumen tidak dapat dipenuhi sedangkan kekurangan dari dalam terjadi apabila departemen tidak dapat memenuhi kebutuhan departemen yang lain. Biaya kekurangan dari luar dapat berupa biaya backorder, biaya kehilangan kesempatan menerima keuntungan. Biaya kekurangan dari dalam perusahaan dapat berupa penundaan pengiriman maupun idle kapasitas. Jika terjadi kekurangan atas permintaan suatu item, perusahaan harus melakukan backorder atau mengganti dengan item lain atau membatalkan pengiriman. Dalam situasi sepeti ini, bukan kerugian penjualan yang terjadi, tetapi penundaan dalam pengiriman. Untuk mengatasi masalah ini secara khusus, perusahaan melakukan pembelian darurat atas item tersebut dan perusahaan akan menanggung biaya tambahan (extra cost) untuk pesanan khusus, dapat berupa biaya pengiriman secara

Dari penjelasan mengenai kerugian-kerugian yang dapat timbul dari kekurangan dan kelebihan persediaan, dapat dilihat bahwa pengelolaan persediaan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh pihak manajemen perusahaan. Santoso (2007: 240) juga berpendapat bahwa pengelolaan persediaan penting baik secara fisik maupun administratif bagi manajemen karena:

cepat, dan tambahan biaya pengepakan.

- Pengelolaan yang tidak baik dapat mengakibatkan penyajian data persediaan dalam laporan keuangan (dalam neraca maupun perhitungan laba-rugi) dapat memengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan.
- Investasi dalam persediaan seringkali merupakan jumlah yang terbesar dalam aktiva lancar, bahkan dalam perusahaan pengecer (retailer enterprise) seringkali merupakan jumlah terbesar dalam total aktiva.
- 3. Akumulasi dari persediaan yang tidak terjual (*unsaleable goods*) mengakibatkan adanya potensi kerugian bagi perusahaan (kerugian yang samar karena belum direalisasi).
- 4. Tidak tersedianya produk yang dipesan oleh pelanggan baik karena *type*, model, mutu, warna, maupun jumlah yang mungkin mengakibatkan pelanggan mencari penjual lain yang mempunyai produk sesuai dengan keinginannya. Hal ini berarti kehilangan kesempatan untuk melayani keinginan pelanggan (*opportunity cost*).
- 5. Prosedur pembelian yang kurang efisien, kesalahan teknis dalam proses produksi, kurang sempurnanya usaha pemasaran dapat menyebabkan persediaan yang tidak laku dijual dan lain-lain.

## 2.2. Penelitian-Penelitian Terdahulu

# 2.2.1. Hubungan antara Kas dengan Rentabilitas Ekonomi

Nengsih (2009) melakukan riset tentang "Pengaruh Kas Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada PT Perkebunan Nusantara VIII (Persero) Jawa Barat". Nengsih mengamati perkembangan perusahaan selama tahun 2001-2007 dengan melihat laporan keuangan perusahaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kas memiliki pengaruh yang positif terhadap rentabilitas ekonomi sebesar 73,79%.

Nurlaily (2010) melakukan riset tentang "Pengaruh Perubahan Kas Terhadap Rentabilitas melalui Likuiditas pada Perusahaan Food and Beverage yang listing di BEI periode 2006-2008". Ada 14 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kas memiliki pengaruh yang negatif terhadap rentabilitas. Hal ini dilihat dari nilai signifikansinnya yang sebesar 0,017.

## 2.2.2. Hubungan antara Piutang Usaha dengan Rentabilitas Ekonomi

Dinantri (2006) melakukan riset tentang "Pengaruh Piutang Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri (*Return On Equity*) pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk Bandung". Data yang dipakai adalah laporan keuangan perusahaan tahun 1997-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa piutang memiliki pengaruh positif sebesar 70,90% terhadap rentabilitas modal sendiri.

Fenny (2012) melakukan riset tentang "Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas Ekonomi pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Ada 8 perusahaan yang diambil sebagai sampel penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2006-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

# 2.2.3. Hubungan antara Persediaan dengan Rentabilitas Ekonomi

Kania (2006) melakukan riset tentang "Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan Barang Jadi Terhadap Rentabilitas Pada PT Pindad (Persero) Bandung". Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan tahun 1997-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perputaran persediaan barang jadi mempengaruhi rentabilitas perusahaan sebesar 70,56%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fenny (2012) mengenai "Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas Ekonomi pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil
	Penulis	Penelitian	Penelitian
1.	Siti Kania (2006)	Pengaruh tingkat perputaran persediaan barang jadi terhadap rentabilitas pada PT. Pindad (Persero) Bandung	Tingkat perputaran persediaan barang jadi berpengaruh terhadap rentabilitas.
2.	Eka	Pengaruh piutang terhadap rentabilitas modal	Piutang berpengaruh
	Priliya	sendiri ( <i>Return On Equity</i> ) pada PT. Ultrajaya	terhadap rentabilitas
	Dinantri	Milk Industry & Trading Company, Tbk.	modal sendiri ( <i>Return</i>
	(2006)	Bandung	<i>On Equity</i> ).
3.	Ratna	Pengaruh kas terhadap rentabilitas ekonomi	Kas berpengaruh
	Nengsih	pada PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero)	positif terhadap
	(2009)	Jawa Barat	rentabilitas ekonomi.
4.	Dian	Pengaruh Perubahan Kas Terhadap Rentabilitas	Perubahan kas
	Nurlaily	melalui Likuiditas pada Perusahaan Food and	berpengaruh negatif
	(2010)	Beverage yang listing di BEI periode 2006-2008	terhadap rentabilitas.
5.	Nursanti H.D. Fenny (2012)	Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas Ekonomi pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi.

Sumber: Data Diolah

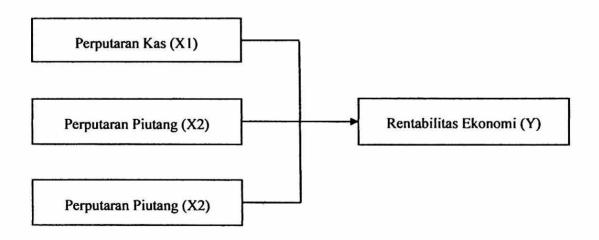
# 2.3. Kerangka Konseptual Pemikiran

Rentabilitas ekonomi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan seluruh aset atau modal kerja yang tersedia dalam perusahaan. Modal kerja terdiri dari kas dan setara kas, piutang usaha, dan persediaan. Tingkat efisiensi perusahaan dalam memanajemen kas, piutang, dan persediaan yang dimilikinya dapat diketahui dengan menghitung rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan.

Rasio perputaran kas menunjukkan seberapa cepat berputarnya kas dari waktu kas dikeluarkan sampai waktu kas tersebut diperoleh kembali melalui transaksi penjualan secara tunai. Penjualan yang menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dapat meningkatkan rentabilitas ekonomi. Hal ini berarti perputaran kas berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas ekonomi. Rasio perputaran piutang menunjukkan seberapa cepat berputarnya piutang dari waktu piutang dihasilkan sampai waktu piutang tersebut berubah menjadi kas melalui transaksi penjualan secara kredit. Piutang yang berhasil ditagih dan dikumpulkan dari customer akan menambah pemasukan perusahaan dan memberikan keuntungan yang pada akhirnya dapat meningkatkan rentabilitas ekonomi. Hal ini berarti perputaran piutang berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas ekonomi. Rasio perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat berputarnya persediaan barang dagangan dari waktu persediaan yang dipesan dari supplier dimasukkan ke gudang sampai waktu persediaan tersebut dikeluarkan dari gudang untuk dipasarkan ke customer. Persediaan yang cepat laku terjual tentunya merupakan keuntungan bagi perusahaan karena pengeluaran biaya-biaya yang dibutuhkan untuk pemeliharaan persediaan dapat ditekan. Hal ini berarti perputaran persediaan berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas ekonomi.

Kas digunakan perusahaan untuk membeli barang dagangan. Kemudian, barang yang sudah dibeli dimasukkan ke gudang. Barang ini menjadi persediaan bagi perusahaan yang akan dikeluarkan dari gudang pada saat dibutuhkan. Persediaan yang dijual secara kredit akan menimbulkan piutang usaha. Piutang yang ditagih dan berhasil dikumpulkan dari konsumen akan menambah pemasukan kas. Dari sini dapat dilihat bahwa kas, piutang, dan persediaan saling berhubungan. Maka dari itu, perusahaan harus memanajemen kas, piutang, dan persediaan yang dimilikinya secara keseluruhan dengan seefektif dan seefisien mungkin supaya perusahaan dapat memperoleh laba dan meningkatkan rentabilitas ekonomi. Hal ini berarti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap rentabilitas ekonomi.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, hubungan antara perputaran aktiva, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dengan rentabilitas ekonomi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Pemikiran

# 2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual pemikiran di atas, dapat ditarik hipotesis mengenai hasil penelitian yang akan diperoleh, antara lain:

- H<sub>1</sub>: Perputaran kas berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.
- H<sub>2</sub>: Perputaran piutang berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.
- H<sub>3</sub>: Perputaran persediaan berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.
- H<sub>4</sub>: Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.